

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkan kepada pengguna laporan keuangan. Peluang mendeteksi kesalahan tergantung pada kompetensi auditor sedangkan keberanian auditor melaporkannya adanya kesalahan pada laporan keuangan tergantung pada independensi auditor. Kompetensi diukur dari kemampuan auditor yaitu tingkat pengalaman, spesialisasi, dan lainnya, sedangkan independensi diukur dari sejauh mana auditor dapat bersikap independen dalam melakukan proses audit dan melakukan opini. Audit dapat mencegah terjadinya manipulasi data keuangan serta memberikan jaminan bagi investor.

Pengukuran terhadap kualitas audit yang tepat adalah dengan membagikan ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik *big four* dan *non big four*. Perusahaan akan mengeluarkan biaya jasa audit yang lebih tinggi jika menggunakan perusahaan audit *big four*. Perusahaan tidak mungkin mengeluarkan biaya audit yang tinggi tanpa penjaminan kualitas audit yang dihasilkan oleh perusahaan audit yang dipakai. DeAngelo (1981) mengatakan bahwa Kantor Akuntan Publik *big four* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus daripada Kantor Akuntan Publik *non big four* karena *big four* memiliki reputasi yang bagus dan ukuran yang besar sehingga memiliki kompetensi dan sumber daya yang lebih dalam melaksanakan tugas audit.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Velnampy, Sivathaasan, Tharanika, & Sinthuja (2014), Lim dan Tan (2014), Diaz, Fenandez, & Diaz (2014), Sawalqa (2014), Andrew, Srinivasan, dan Steven (2014), Adeniyi dan Mieseigha (2013), Babalola (2013), Enofe, Ediae, dan Okunega (2013), Enofe, Mbgame, Okunega, dan Ediae (2013), Hoseinbeglou, Masrori, dan Asadzadeh (2013), Karim dan Zijil (2013), Marjene, dan Azhaar (2013), Pouraghajan, Tabari, dan Haghparast (2013), Suprpto dan Suwardi (2013), Varici (2013), Bisogno (2012), Adeyemi, Okpala, dan Dabor (2012), Ghasempour, Bayat, dan Hemmati (2012), Liu dan Lai (2012), Dan dan Wei (2011), Karim, Zijl, dan Mollah (2012), Maharani, (2012), Makni, Kolsi, dan Affes (2012), Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012), Niskanen, Karjalainen, dan Steijvers (2012), Shan (2012), Wahla, Shah, dan Hussain (2012), Mahdavi, Maharlouie, Ebrahimi, dan Serikhani (2011), Niskanen, Jukka, dan Jyrki (2011), Zureigat (2011), Adeyemi dan Faghemi (2010), Azibi, Tondeur, dan Rajhi (2010), Choi, Kim dan Zang (2010), Hardinigsih, (2010), Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008), Fodil, Chokri, dan Fatma (2008), Machmud dan Djackman (2008), Kane dan Velury (2004), Velury, Reisch, dan Reilly (2003), dan DeAngelo (1981). Menurut Zureigat (2011), Soliman dan Elsalam (2012), dan Enofe *et al.* (2013) dengan menggunakan Dewan Independen sebagai variabel independen. Penelitian-penelitian tersebut menambahkan variabel lain, seperti komite audit (Soliman & Elsalam, 2012).

Tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit dengan menggunakan kepemilikan institusional dan dewan independen sebagai variabel independen.

Penelitian tersebut menggunakan variabel kontrol yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan kompleksitas bisnis (Abdullah, Ismail, & Jamaluddin, 2008) dan (Adeyemi & Fagbemi, 2010).

Adeyemi dan Fagbemi (2010) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit dan menggunakan variabel independen seperti dewan independen, komite audit independen, kepemilikan direktur eksekutif, kepemilikan direktur non eksekutif, kepemilikan finansial institusi, dan kepemilikan non finansial institusi. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan rasio hutang.

Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012) meneliti pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *ROA*, dewan independen, ukuran dewan dan kepemilikan direktur.

Makni, Kolsi, dan Affes (2012) mendefinisikan bahwa pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan independen, ukuran dewan, kepemilikan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan mayoritas.

Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan rasio hutang.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Kualitas Audit

2.3.1 Pengaruh Dewan Independen terhadap Kualitas Audit

Dewan independen adalah pihak yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pihak yang memegang kekuasaan dalam suatu perusahaan yang memiliki saham di perusahaan tersebut. Dewan Independen bertanggung jawab mengawasi dan mendisiplinkan senior manajemen (Soliman & Elsalam, 2012) dan (Makni, Kolsi, & Affes, 2012).

Semakin tinggi proporsi dewan independen, maka permintaan kualitas audit akan semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh kualitas audit yang tinggi dapat membantu dewan independen dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dan memberikan kepastian yang lebih besar bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material (Fodil, Chokri, & Fatma, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Fodil, Chokri, dan Fatma (2008), Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008), Mahdavi *et al.* (2011), Soliman dan Elsalam (2012), serta Enofe *et al.* (2013b) meneliti kualitas audit dengan menggunakan dewan independen sebagai salah satu variabel dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghasempour, Bayat, dan Hemmati (2012), Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012), Adeniyi dan Mieseigha (2013), serta Karaibrahimoglou (2013) meneliti kualitas audit dengan menggunakan dewan independen sebagai salah satu variabel dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit yang berarti

bahwa jumlah anggota dewan independen yang besar menjadi kurang efektif dan fungsional dalam pelaporan pengawasan keuangan karena masalah koordinasi dan komunikasi antar anggota direksi.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh dewan independen terhadap kualitas audit yang berbeda-beda. Menurut Shan (2012), Adeyemi dan Fagbemi (2010), Darmadi (2012), Makni, Kolsi, dan Affes (2012), Ianniello, Mainardi, dan Rossi (2013), serta Babalola (2013) menunjukkan hasil bahwa dewan independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit yang berarti bahwa dewan independen yang didominasi oleh manajemen atau pemegang saham pengendali, sehingga dewan independen tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam penunjukann auditor eksternal.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan institusi adalah investasi dari sekelompok investor luar atau investasi dari institusi tertentu (Abdullah, Ismail, & Jamaluddin, 2008). Kepemilikan institusional merupakan salah satu struktur kepemilikan saham dalam perusahaan yaitu kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perbankan, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain (Djakman & Machmud, 2008). Kepemilikan institusional merupakan investasi dari lembaga atau institusi tertentu dan biasanya lebih tinggi dari investasi individu (Zureigat, 2011). Kepemilikan institusi adalah investasi saham dari suatu kepada perusahaan (Hoseinbeglou, Masrori, & Asadzadeh, 2013).

Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan akan menggunakan jasa audit dari perusahaan audit yang besar karena keyakinan mereka bahwa perusahaan audit besar akan menyediakan kualitas audit yang relatif lebih tinggi (Velury, John, & Demis, 2003) dan (Kane & Velury, 2004). Hal ini dapat disebabkan oleh investor institusional ingin menghindari terjadinya manipulasi data keuangan yang akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan investor (Abdullah, Ismail, & Jamaluddin, 2008).

Hasil penelitian dari Velury, John, dan Demis (2003), Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008), Karim dan Zijil (2013), serta Pouraghajan, Tabari, dan Haghparast (2013) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti bahwa investor institusi memiliki kepentingan jangka panjang dengan suatu perusahaan, sehingga memilih auditor yang berkualitas tinggi untuk menjamin keakuratan dan ketetapan informasi yang disajikan oleh perusahaan. Menurut Kane dan Velury (2004), Zureigat (2011), serta Ghamsepour, Bayat, dan Hemmati (2012) menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit yang berarti bahwa pemegang saham institusional cenderung menggunakan lembaga audit yang berlisensi untuk meyakinkan pemegang saham mereka bahwa manajemen perusahaan yang telah menyajikan laporan keuangan secara efisien dan tepat informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Azibi, Tondeur, dan Rajhi (2010), Mahdavi *et al.* (2011), serta Makni, Kolsi, dan Affes (2012) meneliti kualitas audit dengan menggunakan kepemilikan institusional sebagai salah satu variabel dalam

penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan negatif yang berarti bahwa investor institusional memiliki kepentingan jangka pendek dengan suatu perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas investor institusional itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas audit yang berbeda-beda. Menurut Adeyemi dan Fagbemi (2010), Soliman dan Elsalam (2012), Hoseinbeglou, Masrori, dan Asadzadeh (2013), serta Karaibrahimoglou (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial, direksi, dan komisaris. Manajer yang memiliki saham perusahaan berarti manajer sekaligus adalah pemegang saham. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham, sehingga kepemilikan manajerial akan memilih menggunakan auditor berkualitas untuk menjamin keandalan laporan keuangannya (Wahla, Shah, & Hussain, 2012). Kepemilikan manajerial adalah manajemen perusahaan yang memiliki saham perusahaan yang dikelola oleh manajemen (Makni, Kolsi, & Affes, 2012) dan (Adeniyi & Mieseigha, 2013).

Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka pihak manajemen akan memilih auditor yang menghasilkan kualitas audit yang rendah. Hal ini disebabkan oleh pihak manajemen ingin mempertahankan keuntungan yang

mampu mereka dapatkan dari pelaporan keuangan yang tidak transparan (Mahdavi *et al.* 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Niskanen, Jukka, dan Jyrki (2011) meneliti kualitas audit dengan menggunakan kepemilikan manajerial sebagai salah satu variabel dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Babalola (2013) dan Pouraghajan, Tabari, dan Haghparast (2013) meneliti kualitas audit dengan menggunakan kepemilikan manajerial sebagai salah satu variabel dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas audit yang berbeda-beda. Menurut Fodil, Chokri, dan Fatma (2008), adeyemi dan Fagbemi (2010), Mahdavi, *et al.* (2011), Makni, Kolsi, dan Affes (2012), Niskanen, Karjalainen, dan Steijvers (2012), Soliman dan Elsalam (2012), Adeniyi dan Mieseigha (2013), serta Karim dan Zijil (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit yang berarti bahwa peningkatan kepemilikan manajerial mengurangi kemungkinan bahwa perusahaan akan melibatkan auditor *Big four*, akan tetapi tidak memiliki dampak pada permintaan auditor *Big four*.

2.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam tata kelola perusahaan yang baik, karena komite audit melindungi minat

investor, menjamin integritas, kualitas, transparansi, keandalan laporan keuangan, memantau kecukupan dan efektifitas struktur pengendalian internal, dan memastikan kualitas audit. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal (Hardiningsih, 2010).

Komite audit bertugas dalam membantu dewan komisaris dalam membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan kinerja perusahaan terutama berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan dan memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektifitas fungsi audit yang kemungkinan diverifikasi oleh eksternal auditor (Maharani, 2012).

Semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka semakin tinggi permintaan terhadap kualitas audit (Soliman & Elsalam, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Elsalam (2012) dan Velnampy, Sivathaasan, dan Sinthuja (2014) meneliti kualitas audit dengan menggunakan komite audit sebagai salah satu variabel dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit yang berarti bahwa anggota komite audit yang semakin banyak akan mendorong perusahaan untuk memilih auditor yang berkualitas untuk memastikan tugas komite audit dalam mengawasi laporan keuangan berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh komite audit terhadap kualitas audit yang berbeda-beda. Menurut Felo, Krishnamurthy, dan Solieri (2003) menunjukkan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.5 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

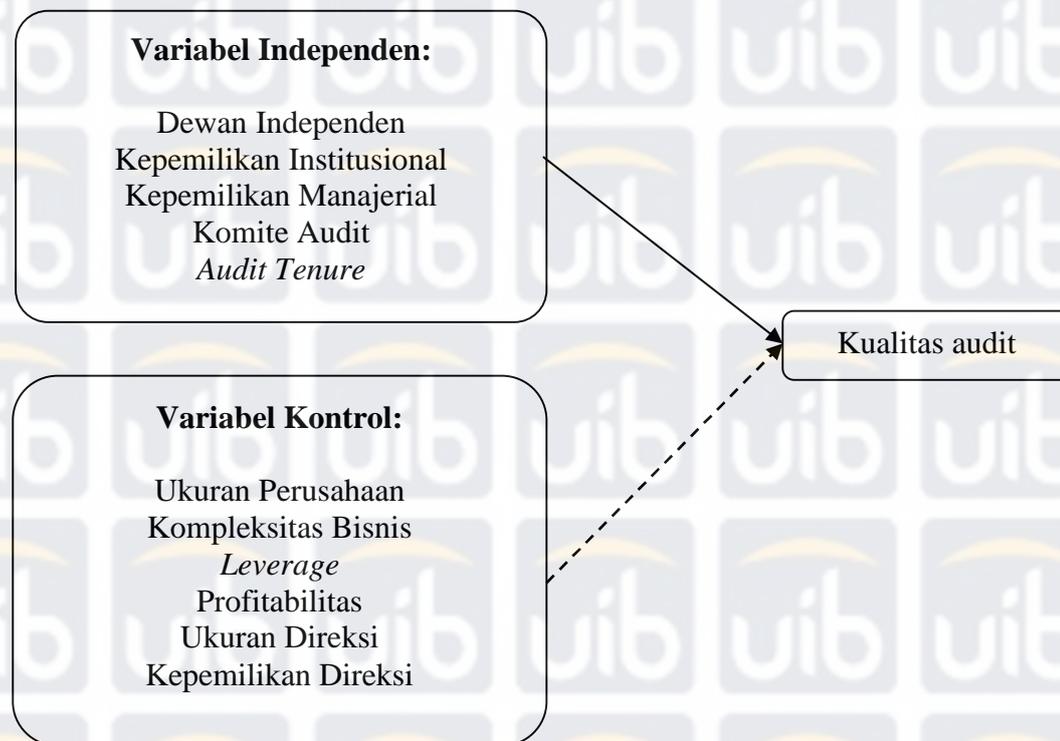
Audit tenure telah menjadi fokus dari banyak perdebatan. Dilema yang dihasilkan adalah bahwa perusahaan dihadapkan dengan keputusan apakah akan mengganti auditor setelah jangka waktu tertentu atau untuk membangun dan mempertahankan hubungan jangka panjang dengan perusahaan audit (Mgbame, Eragbhe, & Osazuwa, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Adeyemi, Okpala, dan Leslie (2012), Adeniyi dan Mieseigha (2013), serta Diaz, Fernandez, dan Diaz (2014) meneliti kualitas audit dengan menggunakan *audit tenure* sebagai salah satu variabel dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit yang berbeda-beda. Menurut Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012) dan Enofe, Ediae, dan Okunega (2013) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini mengadopsi dua model penelitian Soliman dan Elsalam (2012) dan Adeniyi dan Mieseigha (2013), dimana pada penelitian ini menfokuskan pada 2 konsep yaitu tata kelola perusahaan dan *audit tenure* terhadap kualitas audit. Model penelitian yang dibangun dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.6 Model pengaruh dewan independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *audit tenure*, ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, *leverage*, profitabilitas, ukuran direksi, dan kepemilikan direksi terhadap kualitas audit.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Dewan independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H₂: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H₃: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

H₄: Komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H₅: *Audit tenure* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.